

## PENGUATAN NILAI RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SDN KEBONTEMU

Reynaldi Firmansyah<sup>1</sup>, Asmuni<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>SDN Kebontemu, <sup>2</sup>STKIP PGRI Jombang,  
<sup>1</sup>reynaldsyah27@gmail.com, <sup>2</sup>astikip@gmail.com

### Abstract

*School culture affects the formation of character in students. Various deviations of character in students, through school culture students can form character through habituation at school. The purpose of this study is to describe (1) the condition of religious values, (2) the condition of school culture and (3) the form of increasing religious values. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The research technique used is through interviews, questionnaires, observation, and documentation. The results showed: (1) The condition of religious values at SDN Kebontemu contained elements, namely Religious practice (aspects of worship), Religious felling (aspects of appreciation), Religious knowledge (aspects of knowledge), Religious effect (aspects of practice) (2) Conditions of school culture with do the habituation, including the culture of smiling, greeting, greeting, polite and courteous or 5S, praying together, memorizing, TPQ, Istigosah and dhuhur prayers, and (3) The form of increasing religious values is through example and habituation. This research is expected to provide benefits, including (1) For teachers, it can be used as motivation to always develop in implementing school culture. (2) For students, it can be an option to always develop religious character both within the school environment or outside of school. (3) Other schools are expected to provide input in developing the religious character of students.*

**Keywords:** Religious School Culture, Character

### Abstrak

*Budaya sekolah mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik. Berbagai penyimpangan karakter pada peserta didik, melalui budaya sekolah peserta didik dapat membentuk karakter melalui suatu pembiasaan di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Kondisi nilai religius, (2) Kondisi budaya sekolah dan (3) Bentuk peningkatan nilai religius. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kondisi nilai religius SDN Kebontemu terdapat unsur unsur yaitu Religious practice (aspek peribadatan), Religious felling (aspek penghayatan), Religious knowledge (aspek pengetahuan), Religious effect (aspek pengamalan) (2) Kondisi budaya sekolah dengan melakukan pembiasaan, meliputi budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun atau 5S, do" a bersama, hafalan, TPQ, Istigosah dan sholat dhuhur, dan (3) Bentuk peningkatan nilai religius adalah melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain (1) Bagi bapak/ibu guru dapat dijadikan motivasi untuk selalu berkembang dalam menerapkan budaya sekolah. (2) Bagi peserta didik dapat menjadi pilhan untuk selalu mengembangkan karakter religius baik dalam lingkungan sekolah atau diluar sekolah. (3) Bagi sekolah lain diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan karakter reigius peserta didik.*

**Kata kunci:** Budaya Sekolah Religius, Karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan merupakan sebuah usaha terencana yang dilakukan agar memiliki *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* berupa kemampuan dalam bersikap yang sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila, dan norma lainnya. Sedangkan *hardskill* berupa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Pemberian pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan keluarga saja, melainkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Menurut Jalaludin (2012), bahwa pendidikan adalah usaha sistematis dengan penuh kasih untuk membangun peradaban bangsa. Peningkatan ekonomi dan teknologi yang ditunjukkan negara-negara maju, disemangati nilai-nilai kemanusiaan agar kehidupan bisa dijalani lebih mudah, lebih produktif, dan lebih bermakna. karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang tetap.

Sekolah merupakan salah satu lembaga penanaman nilai karakter mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Salah satunya yaitu karakter dapat ditanamkan pada peserta didik di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar peserta didik dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang positif yang dilakukan disekolah. Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter untuk membantu perilaku peserta didik. Untuk itu perlu adanya penanaman karakter di sekolah yang dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah. Salah satunya melakukan pembiasaan disekolah yaitu menerapkan budaya sekolah.

Pembentukan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan antar keterlibatan semua warga sekolah. Menurut Daryanto (2015:6), bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dapat dimaknai juga bahwa pendidikan karakter mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif.

Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang menegembangkan nilai-nilai yang berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Nilai religius tersebut dapat dibentuk melalui budaya sekolah sehingga budaya sekolah yang diterapkan dalam pembentukan karakter merupakan budaya sekolah yang religius.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum

Naim (2011: 124) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah pegrhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Budaya sekolah yang baik akan menimbulkan budaya yang positif sehingga mendorong kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan pembentukan karakter yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi, untuk membentuk karakter sejak dini diperlukan peran sekolah. Budaya sekolah juga berperan untuk membentuk moral peserta didik agar kelak berakhlak baik. Kegiatan budaya sekolah juga dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari pergaulan bebas yang marak saat ini. Penanaman karakter di SDN Kebontemu dilakukan melalui budaya sekolah atau penanaman pembiasaan yang dilakukan sehari-hari pada saat diluar kelas maupun di dalam kelas. Budaya sekolah juga menjadi sarana untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kondisi nilai religius di SDN Kebontemu (2) kondisi budaya sekolah di SDN Kebontemu dan (3) bentuk peningkatan nilai religius di SDN Kebontemu. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain (1) Bagi bapak/ibu guru dapat dijadikan motivasi untuk selalu berkembang dalam menerapkan budaya sekolah. (2) Bagi peserta didik dapat menjadi pilihan untuk selalu mengembangkan karakter religius baik dalam lingkungan sekolah atau diluar sekolah. (3) Bagi sekolah lain diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 9) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Meleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, rindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Meleong (2014:11) Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. . Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dimana sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan dewan guru SDN Kebontemu. penelitian ini dilakukan pada bulan februari sampai bulan Juni. Penelitian ini dilakukan di SDN Kebontemu yang terletak di Jalan Kenanga No.05, Desa kabunan, Kecamatan peterongan,

Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Sumber data penelitiandiperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu observasi,wawancara,dan dokumentasi.

Analisis data menurut Sugiyono (2016:244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangann, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **1. Kondisi Nilai Religius**

Nilai religius di SDN Kebontem dibagi menjadi beberapa unsur yaitu :

- A. Religious practice (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.Menurut hasil penelitian di SDN Kebontemu menunjukkan bahwa dalam setiap melaksanakan budaya sekolah peserta didik wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekolah.Hal ini terlihat ketika peserta didik melaksanakan kegiatan istigosah yaitu diharuskan memakai baju putih atau busana muslim
- B. Religious felling (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.Dari hasil penelitian di SDN Kebontemu peserta didik sangat khusyuk dalam menjalankan kegiatan membaca surah pendek dan sholat dzuhur berjamaah.
- C. Religious knowledge (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.Menurut hasl penelitian di SDN Kebontemu peserta didik bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh bapak ibu guru dengan baik dan tepat.
- D. Religious effect (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.Menurut hasil penelitian di SDN Kebontemu peserta didik mencerminkan perilaku yang sopan dan santun dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun diluar kelas

#### **2. Kondisi Budaya Sekolah**

SDN Kebontemu dikenal dengan kebiasaan budaya yang berbasis Islam. Budaya sekolah yang dilakukan adalah pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau 5S, pembiasaan berdoa sebelum dan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, berjabat tangan,membaca surat pendek , istigosah ,dan sholat dzuhur berjamaah dari kelas 1 sampai kelas 6.

- A. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Wujud lima nilai ini yaitu pada pagi hari ketika peserta didik masuk ke gerbang sekolah,

semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada peserta didik ataupun orang tua/wali murid yang mengantar peserta didik ke sekolah. Dengan budaya 5S ini akan membuat peserta didik merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi. Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk perilaku yang santun dan menghargai guru dan dapat membentuk karakter disiplin pada peserta didik karena peserta didik baris satu persatu secara bergantian untuk berjabat tangan terhadap guru.. Dengan penerapan nilai religius di dalam budaya sekolah tersebut sekolah dapat membentuk karakter peserta didik.

- B. Hafalan dilakukan dengan membaca surat bersama-sama di setiap kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Pada pelaksanaan hafalan, didampingi oleh guru wali kelas masing-masing dan budaya ini sudah menjadi suatu kebiasaan peserta didik yang dilakukan disekolah setiap pagi hari. karakter tanggung jawab dapat dilihat ketika peserta didik dapat menyelesaikan target hafalan serta bersikap tenang dalam pembelajaran.
- C. Kegiatan istigosa juga dilakukan setiap jumat legi di lapangan SDN Kebontemu .Kegiatan tersebut dilakukan olehpeserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur"an sejak dini.

### 3. Bentuk Peningkatan Nilai Religius

Peningkatan nilai religius dapat diamati dari kebiasaan dan perilaku peserta didik di SDN Kebontemu.Bentuk peningkatan nilai reliius di SDN Kebontemu dapat dilihat dari beberapa aspek

#### A. Keteladanan

Peserta didik di SDN Kebontemu yang hampir seluruh peserta didiknya datang ke sekolah tepat waktu merupakan salah satu contoh bentuk peningkatan nilai religius yang telah diterapkan di sekolah.Peserta didik diharuskan datang kesekolah paling lambat pukul 06.45.Hal ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk sekolah atau kebaga yang lain.

#### B. Pembiasaan

Kegiatan peserta didik dipagi hari yaitu pembiasaan menaruh sepatu pada tempatnya dan sebelum memulai pada pembelajaran peserta didik melakukan baris berbaris terlebih dahulu. Menaruh sepatu dan sandal pada tempatnya merupakan kebiasaan yang berbeda dengan sekolah sekolah lain yang mana sekolah SDN Kebontemu menaruh sepatu didalam rak yang sudah ada di depan kelas.Kegiatan ini dapat mengembangkan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab pada peserta didik. Dengan adanya budaya tersebut dapat membuktikan karakter kedisiplinan peserta didik, apabila peserta didik terbiasa menaruh sepatu dan sandal pada tempatnya dan dengan benar maka akan menjadi sebuah karakter yang baik pada peserta didik.

## PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Nilai-Nilai religius

berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.ada beberapa aspek yaitu,Religious practice (aspek peribadatan),Religious felling (aspek penghayatan),Religious knowledge (aspek pengetahuan),Religious effect (aspek pengamalan)

- a. Religious practice (aspek peribadatan) Merupakan aspek ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam. Dengan indikatornya antara lain:8 a) Selalu menjalankan sholat lima dengan tertib b) Membaca Al-quran c) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul. d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.
- b. Religious felling (aspek penghayatan) menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. aspek ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Dengan indikatornya antara lain:9 a) Sabar dalam menghadapi cobaan b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal) d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.
- c. Intelektual dan pengetahuan (Religious Knowledge) aspek ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaranajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misalapakah makna dari hari raya idul fitri, romadhon dan hal-hal lainnya. Indikatornya antara lain:10 a) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.
- d. Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (Religious Effect) aspek konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain:11 a) Perilaku suka menolong b) Berlaku jujur dan pemaaf c) Menjaga amanat d) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.



## 2. Kondisi Budaya Sekolah

### a. Budaya 5S

Menurut Damayanti (2012:108) mengajari sopan santun atau tata karma sebaiknya dilakukan sejak dini. Bisa dimulai sejak ia berusia 1 atau 1,5 tahun saat ia mulai mengerti. Dalam penanaman karakter pada siswa tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau bahkan melatih suatu ketrampilan tertentu, namun juga melalui pembiasaan di sekolah. Salah satu contohnya yaitu membiasakan siswa untuk menanamkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Memang tidak mudah untuk menanamkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dikalangan siswa di sekolah, sebab tidak sedikit dari mereka yang kurang dibiasakan dilingkungan keluarga. Disamping itu penanaman kebiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) belum diketahui cara menerapkan kebiasaan budaya 5S dalam lingkup pendidikan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada siswa Sekolah Dasar

### b. Hafalan

Menghafal (tahfidz) arti ini didapat dari akar kata Hafidho-yahfadhu-hifdhub dan Haffadho-yuhaffidhutahfidhun. 1 Biasanya, proses menghafal adalah dengan membaca sebuah ayat berulang kali sampai hafal kemudian bertambah ayat yang lain, surat demi surat hingga selesai 30 juz. Al-Quran al-Karim merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, memiliki mukjizat serta pembacaannya dinilai sebagai ibadah. Menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa manfaat penting dalam berinteraksi dengannya, yakni sarana memudahkan memahami serta mengingat kandungannya. Selain daripada itu, menghafal Al-Qur'an juga termasuk salah satu amal saleh, sebab secara aktif turut serta menjaga keotentikan Al-Qur'an. Guna mendapatkan hasil hafalan yang mutqin, kuat dan benar pastinya diperlukan sebuah metode yang tepat. Usia anak-anak merupakan usia emas dalam masalah mengingat, sehingga usia anak sekolah dasar sangat baik untuk mulai diberi pendidikan menghafal Al-Qur'an, dengan harapan kelak kualitas hafalan yang diperoleh terbilang baik. 2 Dengan melihat definisi dari kata tahfidz dan Al-Qur'an maka ketika kedua kata tersebut digabung menjadi "tahfidz Al-Qur'an" memiliki maksud menghafal Al-Qur'an sesuai urutannya dalam mushaf secara keseluruhan dari surat Al-Fatihah sampai Al-Nas dengan tujuan beribadah, memelihara serta menjaga kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril serta periwayatannya secara mutawatir.

### c. Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.8 Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do'a- do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan

kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya. Istighosah merupakan kumpulan doa-doa, Istighosah dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya serta di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholeh. 7 Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan Isti'anah maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum. Baik Istighosah maupun Isti'anah terdapat di dalam nushushusy syari'ah atau teks-teks AlQur'an atau hadits Nabi Muhammad.

### 3. Bentuk Peningkatan nilai religius

#### a. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.<sup>1</sup> Dalam bahasa arab diistilahkan dengan uswatun hasanah yang berarti cara hidup yang di ridhoi oleh Allah SWT. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau "al-uswah" dan "al-Iswah" sebagaimana kata "al-qudwah" dan "al-Qidwah" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan".<sup>2</sup> Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi AlHusain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu'jam Maqayis al-Lughah, beliau berpendapat bahwa "uswah" berarti "qudwah" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.<sup>1</sup> Dalam bahasa arab diistilahkan dengan uswatun hasanah yang berarti cara hidup yang di ridhoi oleh Allah SWT. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau "al-uswah" dan "al-Iswah" sebagaimana kata "al-qudwah" dan "al-Qidwah" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan". Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi AlHusain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu'jam Maqayis al-Lughah, beliau berpendapat bahwa "uswah" berarti "qudwah" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

#### b. Pembiasaan

Pengertian Pembiasaan Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode



pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

1. Kondisi nilai nilai religius yang ada di SDN Kebontemu terlaksana dengan baik.ada beberapa aspek yang terdapat didalam nilai religius yaitu Religious practice (aspek peribadatan),Religious felling (aspek penghayatan),Religious knowledge (aspek pengetahuan),Religious effect (aspek pengamalan)
2. Budaya sekolah yang ada di SDN Kebontemu dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik baik dikelas ataupun diluar kelas.Dalam penerapan budaya sekolah religius SDN Kebontemu dapat membentuk karakter peserta didik baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program program yang dirancang dalam membentuk karakter pada peserta didik. Bentuk kegiatan di SDN Kebontemu yaitu pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun atau 5S melalui berjabat tangan, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan, Istigosah, sholat dhuhur.
3. Bentuk keteladanan dan pembiasaan di SDN Kebontemu dapat meningkatkan karakter religius di sekolah.Kegiatan menaruh sepatu pada rak di depan kelas dan selalu datang sekolah tepat waktu adalah salah satu manfaat dari budaya sekolah yang diterapkan di SDN Kebontemu.

### **SARAN**

#### **1. Kepala Sekolah**

- A. Dengan budaya sekola serta program yang religius yang dilaksanakan, akan terlaksana lebih baik dan menjadi sekolah yang menjadi teladan atau contoh lembaga sekolah lainnya
- B. Kepala sekolah hendaknya juga membuat program agar budaya sekolah bisa menjadi lebih baik lagi

#### **2. Guru**

- A. Agar pelaksanaan budaya sekolah terlaksana dengan baik bapak/ibu guru juga harus meningkatkan pengawasan dalam kegiatan agar kegiatan berlangsung dengan kondusif

- B. Bapak/ibu guru juga harus mengembangkan budaya sekolah agar dapat menjadi contoh sekolah/lembaga lain
- C. Melakukan inovasi dalam melaksanakan budaya religius, untuk mengurangi dan menghindari rasa bosan peserta, didik dalam melaksanakan kegiatan religious,

### 3. Peserta Didik

- A. Kepada peserta didik SDN Kebontemu supaya lebih aktif dan terus bersemangat dalam mengikuti kegiatan budaya sekolah SDN Kebontemu
- B. Kepada peserta didik agar lebih membiasakan budaya religius dengan lebih baik lagi

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Fathurrahman, Muhammad. 2015. Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan praktik konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia
- [2]. Indonesia. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.20 Tahun 2003. Jakarta: Sekertariat Negara. Pradana, Yudha. 2016. Pengembangan Karakter peserta didik Melalui Budaya Sekolah. Untirta
- [3]. Civic Education Journal, 2541-6693. Jalaludin. 2012. Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan | Vol. 13 No. 2 Hal. 1-14. Tersedia Pada : <http://jurnal.upi.edu/file/jalaludin.pdf>.
- [4]. Najib, Muhammad, Novan Ardi Wiyani dan Solichin. 2016. Manajemen Strategik Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- [5]. Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6]. Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Hal. 464-468. Tersedia Pada : <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakterdalam-dun-f6628954.pdf>.
- [7]. Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN Maliki Press.
- [8]. Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alf abeta.2. Teng, H.